

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik untuk mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik untuk mengemukakan gagasan atau perasaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang utama, terutama di sekolah dasar kelas rendah. Pada jenjang inilah pertama kalinya bahasa Indonesia dilaksanakan secara terencana dan terarah. Menurut Silvia (2021) pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada peserta didik di sekolah. Mata pelajaran Bahasa Indonesia diberikan sejak masih dibangku sekolah dasar karena diharapkan siswa mampu menguasai, memahami, dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Menurut Dewi (2019) dalam pendidikan pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain akan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan maupun berkomunikasi menggunakan bahasa tulis. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui urutan yang teratur seperti, mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut sangat berkaitan dan mendukung dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar.

Menurut Suyadi (2021) proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas tidak terlepas dari kemampuan berbahasa, salah satunya membaca. Membaca

merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Membaca juga merupakan kemampuan yang sangat dasar untuk anak sekolah dasar, namun demikian masih sangat banyak siswa sekolah dasar yang belum menguasai kemampuan membaca permulaan, apalagi semenjak tidak efektifnya pembelajaran saat daring karena virus COVID-19. Maka dari itu kemampuan anak dalam mengenal huruf dan membaca saat ini juga dipengaruhi dengan cara pengajar atau metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Menurut Mustikawati (2015) kegiatan membaca merupakan kegiatan yang diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Kemampuan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan, dengan kemampuan yang memadai siswa akan lebih mudah dalam menggali informasi dari berbagai sumber tulis.

Upaya pengembangan dan peningkatan keterampilan membaca pada pendidikan dasar yang harus mampu membekali dengan dasar-dasar kemampuan membaca yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, maka dari itu betapa pentingnya sekolah dasar karena memiliki fungsi strategis dalam usaha peningkatan sumber daya manusia. Dalam membaca permulaan sebagai kemampuan dasar membaca bagi siswa dan sebagai alat bagi siswa untuk mengetahui makna dari isi mata pelajaran yang telah dipelajari di sekolah.

Menurut Mustikawati (2015) membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dalam menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik dan benar. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik, sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai sesuatu hal yang menyenangkan bagi siswa.

Menurut Hamzah (2020) untuk mewujudkan kompetensi pada diri siswa bisa diwujudkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada membaca permulaan, dalam membaca permulaan yang pertama dilakukan adalah ejaan, dimulai dengan pengenalan unsur bahasa terkecil yaitu huruf. Bergerak

dengan pengetahuan huruf-huruf tersebut, pembelajaran membaca permulaan bergerak menuju kesatuan-kesatuan bahasa. Pengenalan kata adalah salah satu dasar bagi pembinaan, dapat dikatakan bahwa pengenalan kata ini merupakan keterampilan prasyarat untuk membaca secara baik dan teliti, selanjutnya kelancaran dan ketelitian ini merupakan dasar bagi proses.

Menurut Widaad (2019) terdapat empat indikator membaca permulaan yaitu : (1) menyebutkan simbol-simbol huruf, (2) melafalkan suara huruf dari nama-nama yang diketahui, (3) menyebutkan hubungan antara bunyi dan bentuk huruf yang ditampilkan, (4) dan merangkai huruf menjadi kata sederhana.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN Ciketing Udik IV Bantargebang, didapatkan hasil bahwa masih banyak anak yang belum lancar dalam membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia, ada dari 22 anak hanya ada 5 orang atau 22% yang sudah bisa dan lancar dalam membaca. Permasalahan ini disebabkan karena siswa masih belum mengenal bentuk huruf/simbol huruf, siswa hanya melafalkan bunyi huruf, siswa masih kebingungan ketika disuruh merangkai huruf menjadi sebuah suku kata sederhana, dan ketika disuruh membaca sebuah kata dan kalimat siswa masih belum lancar dalam membacanya (masih terbata-bata), siswa hanya membaca jika mendapat perintah dari guru, dan metode yang digunakan kurang menarik perhatian siswa. Adapun nilai terendah ulangan bahasa Indonesia adalah 20 dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 76.

Berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan pembelajaran, saat guru bertanya pada siswa mengenai bentuk huruf vokal dan konsonan siswa masih terlihat beberapa siswa yang bingung dan tidak bisa menyebutkannya, ketika guru memberikan sebuah suku kata kemudian meminta siswa untuk membacanya, terlihat beberapa siswa masih belum bisa membaca. Dan ketika guru menuliskan sebuah kata dan kalimat di papan tulis masih terlihat beberapa siswa yang kesulitan dalam membacanya (masih terbata-bata).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memiliki solusi untuk memecahkan permasalahan membaca permulaan tersebut yaitu dengan menggunakan metode suku kata (*silaba*). Menurut Havisa et al. (2021) metode suku kata merupakan penerapan pengenalan huruf kepada siswa yaitu merangkaikan suku kata menjadi huruf dan akhirnya menjadi kata, artinya mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud jawaban.

Menurut Lailah et al. (2021) metode silaba ialah metode suku kata yang menyajikan kata menjadi suku kata, kemudian merangkai suku kata menjadi kata dengan tujuan siswa yang belum bisa membaca kata bisa membaca kata. Metode suku kata diawali dengan langkah guru mengenalkan suku kata seperti ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, dan seterusnya. Kemudian suku-suku kata tersebut dirangkaikan menjadi kata yang bermakna, misalnya : /bi-bu/, /cu-ci/, /da-da/ dan seterusnya. Lalu, dari suku kata tersebut dirangkaikan menjadi kalimat sederhana.

Menurut Dewi et al. (2022) metode suku kata memiliki keunggulan atau kelebihan, yaitu :

1. Dalam membaca tidak mengeja huruf.
2. Dapat belajar mengenal huruf dengan mengupas atau menguraikan suku kata.
3. Penyajian tidak memakan waktu yang lama, dan
4. Dapat dengan mudah mengetahui berbagai macam kata.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Zianatul Laila (2021) dengan judul “ Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I dengan Metode *Silaba* di Sekolah Dasar”, yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan dan ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Persentase ketuntasan hasil nilai kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan 35,57% dari siklus I ke siklus II. Hasil kemampuan

membaca pada siklus I terdapat 6 siswa yang tuntas dengan persentase 43%. Pada siklus II menjadi 78,57% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 11 dari keseluruhan 14 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil berdasarkan kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu 70% siswa tuntas dan ketuntasan setiap individu dengan nilai KKM yaitu 75.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Suyadi&Sari (2021) dengan judul “ Penggunaan Metode Suku Kata (*Syllabic Method*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SDN 009 Tarakan”, yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan. Hal ini dibuktikan pada kemampuan membaca permulaan yang terdiri dari 3 aspek, yaitu rata-rata pada aspek mengenal huruf siklus I yaitu 90% meningkat menjadi 93% pada siklus II. Pada aspek membaca suku kata siklus I 61% meningkat menjadi 69% pada siklus II. Pada aspek membaca kata siklus I yaitu 44% meningkat menjadi 57% pada siklus II. Sehingga pada siklus I diperoleh rata-rata persentase 65%, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan yaitu rata-rata persentase 73%. Dari hasil penelitian pada aspek tersebut, aspek-aspek yang dinilai telah mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu tingkat keberhasilan siswa mencapai 66-79% dengan persentase kemampuan membaca permulaan minimalnya 66%.

Berdasarkan uraian di atas, hal inilah yang menarik dan penting dilakukan untuk penelitian. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Suku Kata (*Silaba*) Pada Siswa Kelas 1 A di SDN Ciketing Udik IV Bantargebang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengenali bentuk huruf.
2. Siswa hanya mampu melafalkan bunyi huruf.

3. Kurangnya kemampuan siswa dalam membaca suku kata.
4. Kurangnya kemampuan siswa dalam membaca sebuah kata.
5. Kurangnya kemampuan siswa dalam membaca sebuah kalimat dengan tepat.

C. Batasan Masalah

Mengingat ruang lingkup permasalahan yang cukup luas, maka perlu diberikan pembatasan masalah agar penelitian ini menjadi lebih fokus dan terarah. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada permasalahan, upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode suku kata (*silaba*) pada siswa kelas 1 A di SDN Ciketing Udik IV Bantargebang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana metode suku kata (*silaba*) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 A di SDN Ciketing Udik IV Bantargebang”?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melihat peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 A di SDN Ciketing Udik IV Bantargebang dengan menggunakan metode suku kata (*silaba*) pada pelajaran Bahasa Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru terkait metode suku kata (*silaba*) dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang metode suku kata (*silaba*) dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan khususnya kelas 1. Selanjutnya penelitian ini dapat bermanfaat sebagai solusi bagi guru pada pemecahan masalah dalam rendahnya kemampuan membaca permulaan pada siswa.

b. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta dapat membantu siswa menghilangkan kejenuhan dalam kegiatan membaca.

c. Bagi Sekolah

Manfaat yang diharapkan bagi sekolah adalah meningkatnya kualitas pembelajaran membaca permulaan di SDN Ciketing Udik IV Bantargebang. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi inovasi bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran.

G. Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran pada judul penelitian ini, berikut ini sedikit uraian dari judul penelitian :

a. Kemampuan membaca permulaan

Kemampuan membaca permulaan pada kelas I dan kelas II dapat diartikan sebagai tahapan awal dalam membaca di sekolah dasar, dimana siswa diharapkan dapat mengenal huruf, suku kata, kata, dan kalimat.

Adapun indikator dari membaca permulaan yaitu :

1. Siswa dapat mengenal dan membedakan bentuk huruf abjad.
2. Siswa dapat membaca suku kata.
3. Sisa dapat membaca kata sederhana.
4. Siswa dapat membaca kalimat sederhana.

b. Metode Suku Kata (*Silaba*)

Metode suku kata (*silaba*) adalah metode sederhana untuk pengenalan huruf kepada siswa, dan pengenalan suku kata menjadi kata dan berbentuk menjadi kalimat sederhana untuk menunjukkan bahwa membaca adalah kesatuan kegiatan seperti mengenal huruf dan kata-kata.

Adapun langkah-langkah penerepan metode suku kata (*silaba*) yaitu, sebagai berikut :

1. Guru merangkaikan atau menggabungkan huruf konsonan dengan huruf vocal berdasarkan teks yang ada di buku dan dibaca bersama siswa.
2. Guru menuliskan kata-kata yang sudah dikupas menjadi suku kata lalu membaca bersama siswa.
3. Guru merangkaikan atau menuliskan suku kata menjadi kata yang sudah di rangkai lalu dibaca bersama siswa.
4. Kemudian guru merangkai atau menuliskan menjadi kalimat lalu dibaca bersama siswa.